

Evaluasi Kurikulum Sekolah: Model, Tantangan, dan Wawasan Strategis dari Kajian Literatur

Arini Vika Sari^{1*}, Sofyan Pariyasto², Winri Simamora¹, Ridwan Syahputra¹

¹ Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Budi Darma, Medan, Indonesia

² Program Studi Informatika Medis, STIKes Mitra Sehati, Medan, Indonesia

* Korespondensi: arinivika1@gmail.com

Received: 3 May 2025

Revised: 30 May 2025

Accepted: 3 June 2025

Citation:

Sari, A. V., Pariyasto, S., Simamora, W., & Syahputra, R. (2025). Evaluasi kurikulum: Model, Tantangan, dan Wawasan Strategis dari Kajian Literatur, *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(2), 49-57. <https://doi.org/10.62048/qjms.v2i2.83>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

ABSTRACT

Curriculum evaluation is a strategic step in ensuring the quality of education. This article examines various aspects of curriculum evaluation through a literature review of academic sources published between 2020 and 2024. The findings indicate that the most frequently criticized aspects of curriculum implementation include the misalignment of instructional content with students' needs and characteristics, as well as the limited relevance of curriculum content to advances in knowledge and labor market demands. In addition, qualitative evaluation models—such as in-depth interviews and participatory observation—are recommended, as they are capable of capturing dimensions of the learning process that are often overlooked by quantitative approaches. This review highlights the importance of selecting appropriate evaluation models as a foundation for continuous improvement and the development of a curriculum that is more adaptive to change.

Keywords: curriculum evaluation, literature review, evaluation model, education development, curriculum design

ABSTRAK

Evaluasi kurikulum merupakan langkah strategis dalam menjamin kualitas pendidikan. Artikel ini mengulas berbagai aspek dalam evaluasi kurikulum melalui metode kajian literatur terhadap sumber-sumber akademik terbitan tahun 2020–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa aspek yang paling banyak dikritisi dalam implementasi kurikulum adalah ketidaksesuaian antara materi ajar dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta rendahnya relevansi isi kurikulum terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia kerja. Selain itu, model evaluasi kualitatif, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, direkomendasikan karena mampu menangkap dimensi proses pembelajaran yang tidak terjangkau oleh pendekatan kuantitatif. Kajian ini menegaskan bahwa pemilihan model evaluasi yang tepat dapat menjadi landasan untuk perbaikan berkelanjutan dan pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata kunci: evaluasi kurikulum, kajian literatur, model evaluasi, pengembangan pendidikan, kurikulum sekolah

1. Pendahuluan

Kurikulum merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai acuan dalam merancang tujuan pembelajaran, memilih dan menyusun materi ajar, menentukan metode pengajaran, serta sistem penilaian pembelajaran (Harianto, 2020; Arofah, 2021). Keberhasilan suatu sistem pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kurikulum yang diterapkan mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat global. Langkah yang dilakukan untuk menentukan keberhasilan tersebut dengan melakukan evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum adalah proses sistematis yang bertujuan untuk menilai efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan (Arofah, 2020).

Melalui evaluasi, berbagai aspek penting seperti kesesuaian materi ajar, strategi pembelajaran, serta hasil belajar peserta didik dapat dianalisis untuk menemukan kekuatan dan kelemahan yang ada. Evaluasi ini juga menjadi dasar untuk melakukan revisi atau pengembangan kurikulum agar lebih adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman (Darmansah, 2022). Selain aspek desain, implementasi kurikulum di lapangan juga sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pelaksana utama. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga bertindak sebagai evaluator yang memberikan umpan balik terhadap keberhasilan atau kegagalan kurikulum yang (Jannati, 2023; Yulianti et al., 2022). Dalam konteks ini, keterlibatan guru menjadi kunci dalam menjamin efektivitas proses evaluasi kurikulum.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya evaluasi kurikulum, namun masih terbatas pada pendekatan evaluasi hasil belajar peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Nurrohmi dan Rosdiana pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi Kurikulum 2013 di beberapa sekolah belum menyentuh aspek-aspek strategis seperti relevansi isi kurikulum terhadap kebutuhan peserta didik dan kesiapan sumber daya pendukung. Sementara itu, Muhartono dkk pada tahun 2023 menekankan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan kurikulum Merdeka Belajar, terutama dalam mengidentifikasi kendala implementasi di tingkat satuan pendidikan.

Celah inilah yang menjadi fokus dalam artikel ini. Terdapat kebutuhan akan kajian komprehensif yang tidak hanya meninjau hasil belajar, tetapi juga mencakup tujuan pembelajaran, isi kurikulum, metode pengajaran, media belajar, lingkungan belajar, hingga model evaluasi yang digunakan. Selain itu, pilihan model evaluasi yang tepat, seperti evaluasi kualitatif dan ekonomi, sering kali diabaikan dalam penelitian sebelumnya padahal memiliki potensi besar dalam memberikan gambaran yang lebih luas dan strategis (Hasan, 2022; Sianturi et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh aspek-aspek penting dalam evaluasi kurikulum, serta mengidentifikasi model evaluasi yang paling relevan berdasarkan kajian literatur terkini. Kajian ini bersifat umum dan mencakup evaluasi kurikulum pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah, tanpa dibatasi pada bidang studi tertentu. Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana evaluasi kurikulum di Indonesia, serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam melakukan perbaikan kurikulum secara berkelanjutan.

2. Metode

Artikel ini mengupas bagian-bagian penting dalam evaluasi kurikulum dengan menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) sebagai pendekatan utamanya. Literatur yang ditelaah meliputi buku teori pendidikan dan artikel ilmiah yang diperoleh melalui platform seperti Google Books dan Google Scholar. Untuk memastikan relevansi dan kebaruan, sumber-sumber yang digunakan dibatasi pada publikasi antara tahun 2020 hingga 2024. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: *evaluasi*, *kurikulum*, *evaluasi kurikulum*, *pendidikan*, dan *sekolah*. Proses penyaringan dilakukan dengan memilih artikel dan buku yang secara langsung membahas evaluasi kurikulum dalam konteks pendidikan formal. Jenis sumber yang dikaji terdiri atas jurnal nasional terakreditasi, prosiding seminar pendidikan, serta buku referensi akademik. Dari hasil penelusuran awal, diperoleh puluhan artikel dan buku yang relevan. Berdasarkan kriteria inklusi seperti tahun terbit, relevansi topik, dan kontribusi ilmiah, sekitar tiga puluh publikasi dipilih untuk dianalisis lebih lanjut secara

tematik. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mengelompokkan konten literatur berdasarkan tema utama seperti tujuan evaluasi, aspek yang dinilai, serta model evaluasi yang digunakan. Pendekatan ini digunakan untuk menyusun sintesis sistematis tentang praktik evaluasi kurikulum dan rekomendasi pengembangannya di masa depan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengertian Evaluasi Kurikulum

Setiap Evaluasi dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Algae et al., 2022). Selain itu, evaluasi kurikulum merupakan suatu proses penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk /menilai efektivitas dan efisiensi kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar dapat memberikan umpan balik bagi pengembangan kurikulum di masa depan. Tyler (1949) merupakan tokoh awal yang merumuskan model evaluasi berorientasi tujuan (objective-based evaluation) dalam bukunya yang berjudul *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Ia menekankan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya berhasil dicapai oleh peserta didik.

Karya Tyler ini merupakan salah satu sumber primer paling berpengaruh dalam teori evaluasi pendidikan dan masih menjadi rujukan utama dalam pengembangan kurikulum hingga kini. Namun, pendekatan Tyler dianggap memiliki keterbatasan karena terlalu fokus pada hasil. Selain itu, pendekatan Tyler juga tanpa mempertimbangkan proses dan konteks pelaksanaan kurikulum. Untuk mengatasi hal ini, Stufflebeam mengembangkan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang menekankan pada evaluasi yang bersifat formatif dan sumatif.

Evaluasi model CIPP bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan latar belakang program, evaluasi input menilai sumber daya yang tersedia, evaluasi proses menelaah pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi produk mengukur hasil akhir pembelajaran. Model ini pertama kali diperkenalkan secara sistematis dalam karya Stufflebeam dan Shinkfield berjudul yang berjudul *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice* (1983). Buku tersebut yang memberikan panduan praktis dan teoretis dalam melakukan evaluasi program pendidikan. Hamdi (2020) menyatakan bahwa model CIPP lebih fleksibel dan relevan diterapkan diberbagai level pendidikan karena mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan dampak program.

Selain pendekatan Tyler dan Stufflebeam yang mengembangkan model CIPP terdapat pendekatan lain yang juga dikenal. Pendekatan tersebut bernama model responsif yang dikembangkan oleh Stake. Model yang dikembangkan oleh Stake ini menitikberatkan pada keterlibatan para pemangku kepentingan dan penyesuaian evaluasi terhadap kebutuhan informasi yang berkembang selama proses berlangsung. Nurrohmi dan Rosdiana (2020) mengungkapkan bahwa pendekatan ini sangat sesuai untuk konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman sosial dan budaya. Hal ini dilatarbelakangi oleh keterlibatan partisipasi aktif guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam proses evaluasi.

3.2 Tujuan Evaluasi Kurikulum

Memahami tujuan evaluasi sangatlah penting bagi semua pihak yang terlibat dalam proses evaluasi, terutama bagi para guru. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai tujuan evaluasi, guru akan menemui kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi secara efektif (Sutrisno, 2022). Tujuan dari evaluasi kurikulum tidak hanya untuk menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum, tetapi juga untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum agar dapat dilakukan perbaikan yang tepat. Scriven (1967) membedakan evaluasi menjadi dua kategori utama, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Pada evaluasi formatif, program evaluasi dilakukan mulai dari awal selama pelaksanaan program. Tujuannya untuk memberikan umpan balik guna perbaikan selama pelaksanaan. Sedangkan pada evaluasi sumatif, program dilakukan di akhir dengan tujuan untuk menilai keberhasilan secara keseluruhan. Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, evaluasi kurikulum bertujuan untuk

meningkatkan mutu pendidikan nasional, memperkuat sistem pengawasan dan akuntabilitas lembaga pendidikan. Lebih lanjut, tujuan evaluasi kurikulum dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait revisi atau pengembangan kurikulum (Musarwan & Warsah, 2022). Evaluasi ini juga membantu dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan dinamika global.

Melihat pentingnya evaluasi kurikulum dilakukan, tujuan-tujuan tersebut dapat berperan dalam menilai sejauh mana pembelajaran memberikan dampak terhadap perkembangan keterampilan abad ke-21. Dimana pada abad 21 peserta didik diminta untuk dapat berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, dapat melakukan kolaborasi, dan aktif dalam literasi digital. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan soft skills peserta didik.

3.3 Peranan Evaluasi Kurikulum

Peranan evaluasi kurikulum dalam dunia pendidikan sangat krusial untuk memastikan kualitas dan efektivitas sistem pembelajaran yang diterapkan. Evaluasi kurikulum memiliki peran sentral dalam peningkatan kualitas pendidikan. Hamdi (2020) mengungkapkan bahwa evaluasi kurikulum berfungsi sebagai moral judgement, yaitu landasan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, evaluasi kurikulum juga dapat dijadikan sebagai alat untuk menyamakan nilai-nilai (value consensus) di antara pemangku kepentingan pendidikan. Evaluasi memberikan legitimasi terhadap pelaksanaan program pendidikan serta mendorong transparansi dan akuntabilitas.

Dalam sistem pendidikan yang desentralistik seperti di Indonesia, evaluasi menjadi sarana untuk menjembatani kebutuhan di daerah dengan kebijakan pusat. Irwana (2020) menyatakan bahwa evaluasi partisipatif, yang melibatkan berbagai aktor pendidikan seperti guru, kepala sekolah, siswa, dan masyarakat, dapat meningkatkan relevansi dan keberlanjutan kurikulum. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan yang inklusif dan kontekstual. Lebih lanjut, evaluasi kurikulum juga berfungsi sebagai refleksi terhadap kesesuaian antara visi pendidikan dan praktik di lapangan. Dengan demikian, evaluasi dapat menjadi mekanisme yang sangat penting dalam mengidentifikasi praktik baik (*best practices*) serta mengantisipasi tantangan di masa depan. Tantangan di masa depan yang dimaksud termasuk perubahan teknologi, ekonomi, dan sosial budaya.

3.4 Aspek-Aspek Kurikulum yang Dinilai

Aspek-aspek kurikulum yang dinilai mencakup elemen-elemen krusial yang berpengaruh terhadap efektivitas dan kualitas pendidikan (Achmad et al., 2022). Pertama, tujuan pembelajaran menjadi landasan utama bagi seluruh kurikulum. Tujuan ini harus ditetapkan dengan jelas, relevan, dan selaras dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman. Melalui evaluasi terhadap tujuan tersebut, kita dapat memastikan bahwa siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif. Selanjutnya, isi kurikulum atau materi yang diajarkan perlu ditinjau agar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekaligus memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan. Dengan kata lain, aspek-aspek yang lazim dinilai dalam evaluasi kurikulum mencakup tujuan pembelajaran, isi atau materi ajar, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, lingkungan belajar, dan sistem penilaian. Evaluasi terhadap masing-masing aspek ini bertujuan untuk menilai keterkaitannya dengan capaian kompetensi peserta didik serta kesesuaiannya dengan karakteristik dan kebutuhan lokal.

Pada aspek tujuan pembelajaran, rumusan dengan pendekatan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*) akan lebih mudah dievaluasi dan dicapai. Hal ini disebabkan karena materi ajar harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat. Fawaidi (2021) mengatakan bahwa metode pembelajaran berbasis aktivitas dan kolaborasi lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan partisipasi siswa. Sedangkan pada aspek media pembelajaran, media pembelajaran yang inovatif dan aksesibel akan memperkuat penyampaian materi ajar. Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung interaksi sosial sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sistem penilaian harus adil, transparan, dan mencerminkan pencapaian holistik peserta didik.

Lebih lanjut, lingkungan belajar, baik fisik maupun psikologis, juga memainkan peranan vital dalam proses pembelajaran, sehingga perlu dinilai demi terciptanya suasana yang kondusif bagi siswa. Terakhir, sistem penilaian harus ditinjau agar dapat memberikan gambaran yang akurat tentang sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, dengan penilaian yang adil, objektif, dan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Evaluasi menyeluruh terhadap seluruh aspek ini sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan mampu menghasilkan hasil yang optimal dan tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

3.5 Model-Model Evaluasi Kurikulum

Artikel Proses evaluasi ini tidak sekadar menilai kurikulum yang telah ada, tetapi juga mencakup berbagai prosedur dan metode untuk mengukur efektivitas serta relevansi kurikulum dalam konteks sosial dan pendidikan. Dengan evaluasi kurikulum dapat dianggap sebagai sebuah bidang studi yang mandiri, karena melibatkan beragam disiplin ilmu dan metodologi yang kompleks. Dalam kajian ini, kita menemukan berbagai model evaluasi yang memiliki format atau sistematika yang berbeda-beda, meskipun terdapat juga beberapa model yang memiliki kesamaan. Model evaluasi kurikulum, yang terinspirasi dari perkembangan evaluasi di Amerika, Inggris, dan Australia, dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama (Hasan, 2022). Pertama, terdapat model yang termasuk dalam kategori kuantitatif. Kedua, model kualitatif, dan ketiga, model-model ekonomi. Pada model kuantitatif dalam evaluasi kurikulum menekankan pentingnya pengumpulan dan analisis data numerik yang dapat diukur secara objektif. Pendekatan ini biasanya melibatkan penggunaan instrumen seperti tes, survei, dan kuesioner untuk mendapatkan data yang dapat dianalisis secara statistik. Tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi hasil kurikulum berdasarkan indikator-indikator yang jelas, seperti pencapaian akademik siswa, tingkat kelulusan, dan perkembangan kompetensi. Dengan model ini, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh kurikulum terhadap hasil yang terukur. Namun, pendekatan ini sering kali kurang memperhatikan aspek-aspek kualitatif yang lebih mendalam, seperti pengalaman dan perspektif para peserta didik.

Di sisi lain, terdapat model kualitatif yang lebih mengedepankan aspek-aspek non-numerik yang berkaitan dengan persepsi, pengalaman, dan pandangan subjektif dari siswa, guru, serta pihak terkait lainnya. Dalam model ini, metode yang digunakan sering kali mencakup wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), atau observasi langsung. Evaluasi kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana kurikulum diterima dan diterapkan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk memahami dinamika pembelajaran yang tidak dapat diukur hanya dengan angka, seperti motivasi siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta berbagai tantangan yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum. Selain itu, model ekonomi dalam evaluasi kurikulum berfokus pada analisis biaya dan manfaat dari program pendidikan yang dicanangkan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efisiensi dan efektivitas kurikulum dalam pengelolaan sumber daya yang ada, seperti anggaran, waktu, dan tenaga pengajar. Dalam konteks ini, sering dilakukan analisis biaya per siswa, perbandingan antara pengeluaran dan hasil yang dicapai, serta penilaian dampak jangka panjang dari kurikulum terhadap perkembangan sosial dan ekonomi. Model ini sangat relevan dalam pengambilan keputusan di tingkat kebijakan, di mana efisiensi dan keberlanjutan kurikulum menjadi faktor yang sangat penting.

Model evaluasi kurikulum terus berkembang seiring dengan perubahan paradigma pendidikan. Misalnya dengan munculnya model Tyler yang masih digunakan untuk mengevaluasi kurikulum yang memiliki struktur tujuan yang jelas. Selain itu, dalam konteks yang lebih kompleks dan dinamis, model CIPP oleh Stufflebeam lebih sering diterapkan karena mencakup empat komponen utama yang saling berkaitan dan relevan dalam siklus evaluasi pendidikan. Hasan (2022) menyatakan bahwa model CIPP cocok digunakan dalam lingkungan pendidikan Indonesia karena kemampuannya untuk mengakomodasi konteks lokal, menilai kesiapan input, mengamati implementasi proses, serta mengukur hasil. Dalam konteks pendidikan vokasi, misalnya, model ini mampu menangkap kebutuhan dunia industri dan dunia kerja. Sedangkan penggunaan model Stake, menggunakan pendekatan responsif dan naratif. Model ini sangat cocok untuk mengevaluasi program pendidikan yang berbasis komunitas atau yang bersifat inovatif. Evaluasi ini menekankan pengalaman dan

persepsi partisipan, yang memberikan data kualitatif berharga bagi pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan nyata.

3.6 Analisis Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum

Melalui analisis tujuan pembelajaran, kita dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum dapat memberikan kontribusi maksimal bagi perkembangan peserta didik (Rifa'i et al., 2022). Penting bagi tujuan pembelajaran untuk dirumuskan dengan spesifik, dapat diukur, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Dalam merancang tujuan pembelajaran yang efektif, berbagai aspek harus diperhatikan, termasuk pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, tujuan tersebut harus sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional, yang mengutamakan pembentukan karakter, pemahaman mendalam terhadap materi, dan kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis tujuan pembelajaran bukan hanya soal memenuhi standar akademik, tetapi juga tentang membekali peserta didik dengan keterampilan relevan untuk menghadapi tantangan global. Proses analisis tujuan pembelajaran juga harus melibatkan tinjauan berkala terhadap pencapaian yang diharapkan dalam kurikulum. Upaya ini bisa dilakukan dengan mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan yang ditetapkan dan hasil yang dicapai, serta melakukan perbaikan pada aspek-aspek yang masih kurang (Budiastuti et al., 2021). Sangat dianjurkan untuk menggunakan pendekatan berbasis kompetensi dalam merumuskan tujuan pembelajaran, karena pendekatan ini lebih menekankan pada penguasaan keterampilan yang aplikatif daripada sekadar pengetahuan teoritis.

Secara keseluruhan, analisis tujuan pembelajaran dalam kurikulum sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berubah, sambil mendukung pertumbuhan holistik peserta didik. Tujuan yang dirumuskan dengan jelas dan relevan akan memberikan arah dalam penyusunan materi, pemilihan metode, dan strategi evaluasi pembelajaran. Dalam banyak kasus, ketidaksesuaian antara tujuan dan proses pembelajaran menjadi penyebab utama rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu, analisis tujuan pembelajaran harus dilakukan secara berkala melalui refleksi dan data evaluatif. Tujuan pembelajaran yang selaras dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar akan memberikan kontribusi besar dalam pencapaian kurikulum secara keseluruhan.

3.7 Evaluasi Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi utama dalam proses pendidikan dan harus dievaluasi secara berkala untuk menjamin relevansi dan efektivitasnya. Evaluasi materi pembelajaran merupakan sebuah proses sistematis yang dirancang untuk menilai efektifitas materi yang diajarkan dalam kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sawaluddin, 2020). Proses evaluasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan, terkini, dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Melalui evaluasi yang tepat, pendidik dapat mengidentifikasi apakah materi pembelajaran tersebut mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa sesuai dengan standar yang diharapkan.

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam evaluasi materi pembelajaran. Pertama, relevansi materi dengan tujuan pembelajaran. Materi yang disajikan harus mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kedua, kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah dapat menghambat proses pembelajaran, sehingga evaluasi terhadap tingkat kesulitan sangat penting untuk memastikan pemahaman siswa. Selain itu, evaluasi juga mencakup keberagaman dan keterkaitan materi. Materi pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai karakteristik peserta didik dan dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar. Dengan menyuguhkan materi yang beragam dan mampu mengaitkan konsep-konsep sebelumnya dengan materi baru, siswa akan lebih mudah dalam memahami dan mengingat informasi yang diajarkan.

Proses evaluasi ini juga meliputi penilaian terhadap metode penyampaian materi, untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tepat dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi materi pembelajaran tidak hanya dilakukan di akhir sebuah siklus, tetapi juga secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung, serta setelahnya. Dengan demikian, hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan materi yang akan digunakan di masa depan. Secara keseluruhan, evaluasi materi pembelajaran merupakan komponen krusial dalam pengembangan kurikulum yang berkelanjutan, memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan responsif terhadap perkembangan kebutuhan pendidikan. Evaluasi materi tidak hanya mencakup isi, tetapi juga pendekatan penyajiannya, keterpaduannya dengan kurikulum, serta kemampuannya menstimulus pemikiran kritis dan refleksi diri. Rifa'i et al. (2022) menyatakan bahwa materi yang mampu menjembatani teori dengan praktik sangat penting dalam membentuk kompetensi yang dibutuhkan di era global.

3.8 Metode Pengajaran dan Strategi Pembelajaran

Metode pengajaran dan strategi pembelajaran adalah dua elemen krusial dalam proses pendidikan yang saling berkaitan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik (Asrori, 2020). Metode pengajaran mengacu pada cara atau pendekatan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa, sedangkan strategi pembelajaran merupakan rencana yang lebih luas yang mencakup perencanaan dan pengorganisasian berbagai aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan dengan optimal. Metode pengajaran meliputi berbagai teknik dan cara yang dipakai untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa.

Beberapa metode yang umum diterapkan meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis proyek. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang bergantung pada jenis materi, tujuan pembelajaran, serta karakteristik peserta didik. Misalnya, ceramah sangat sesuai untuk penyampaian informasi teoritis, sedangkan pembelajaran berbasis proyek lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan praktis dan kerja sama. Oleh karena itu, pilihan metode pengajaran harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan siswa. Strategi pembelajaran adalah pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar yang efektif.

Dalam hal ini, strategi pembelajaran meliputi pemilihan metode pengajaran, pemanfaatan media pembelajaran, serta pengaturan waktu dan ruang yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Strategi ini bisa bersifat konvensional, seperti pengajaran langsung di kelas, atau inovatif, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau pendekatan *blended learning* yang menggabungkan tatap muka dengan pembelajaran daring. Kunci dari strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya terletak pada pemilihan metode pengajaran, tetapi juga pada kemampuan mengelola interaksi antara siswa, pendidik, dan lingkungan belajar. Strategi yang baik harus menghargai keberagaman siswa, termasuk gaya belajar, latar belakang, dan tingkat kemampuan mereka. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang inklusif dan beragam akan membuka kesempatan bagi semua siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Secara keseluruhan, metode pengajaran dan strategi pembelajaran merupakan fondasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan mendalam. Melalui pemilihan dan penerapan metode serta strategi yang tepat, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermanfaat, sehingga dapat memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa secara optimal. Asrori (2020) dalam artikelnya yang diterbitkan di jurnal *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* menyatakan bahwa pemilihan metode pengajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kooperatif, serta pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa.

Strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi yang mengintegrasikan berbagai metode, memanfaatkan teknologi, dan mendorong interaksi sosial yang sehat. Pendekatan blended learning yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka telah menjadi tren dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa model CIPP merupakan pendekatan evaluasi yang paling banyak digunakan di Indonesia karena kemampuannya dalam menilai dimensi kurikulum secara holistik. Aspek-aspek evaluasi yang paling disorot dalam literatur meliputi tujuan pembelajaran dan metode pengajaran, yang dinilai sebagai faktor penentu utama keberhasilan implementasi kurikulum. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi serta dukungan kebijakan yang berbasis pada data dan praktik terbaik.

4. Kesimpulan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum memainkan peran penting dalam memastikan efektivitas dan relevansi pembelajaran. Berdasarkan analisis literatur, aspek yang paling sering disorot adalah kejelasan tujuan pembelajaran dan kesesuaian metode pengajaran dengan karakteristik peserta didik. Evaluasi terhadap kedua aspek ini dianggap krusial karena secara langsung memengaruhi ketercapaian hasil belajar. Selain itu, model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) muncul sebagai model evaluasi yang paling banyak digunakan dalam konteks sekolah di Indonesia, terutama karena kemampuannya menangkap dinamika pelaksanaan kurikulum secara holistik. Model ini lebih unggul dibanding model Tyler yang bersifat linier, karena memberikan ruang untuk evaluasi berkelanjutan selama implementasi kurikulum berlangsung.

Kajian ini juga menyoroti tantangan utama dalam implementasi evaluasi, yaitu terbatasnya pemahaman guru terhadap konsep evaluasi formatif serta minimnya pelatihan teknis mengenai model evaluasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berbasis praktik dan penyusunan pedoman evaluasi yang aplikatif sesuai konteks lokal. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kurikulum melalui pemetaan model evaluasi yang efektif dan identifikasi aspek evaluasi yang menjadi perhatian utama dalam literatur kontemporer pendidikan.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan terkait dengan penelitian, penulisan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum dalam pembelajaran pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Algae, B., Lim, S. J., & Wan Mustapha, W. A. (2022). Brown algae as functional food source of fucoxanthin: A review. *Foods*, 11(15), 1–35. <https://doi.org/10.3390/foods11152235>
- Arofah, E. F. (2020). Evaluasi kurikulum pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 15(2), 1–23.
- Asrori, M. (2020). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah*, 6(2), 26. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>
- Budiastuti, P., Soenarto, S., Muchlas, M., & Ramndani, H. W. (2021). Analisis tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar pada rencana pelaksanaan pembelajaran dasar. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.21831/jee.v5i1.37776>
- Darmansah, D. (2022). *Model evaluasi kurikulum dalam pembelajaran* (pp. 1–4). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Fawaidi, B. (2021). Model dan organisasi pengembangan kurikulum. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1), 33–46. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.186>
- Hasan, H. (2022). Penerapan model-model pengembangan kurikulum. *Jurnal Pendidikan*, 2(4), 627–635.
- Hamdi, M. M. (2020). Konsep pengembangan kurikulum. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 97–121.

- Harianto. (2020). Sistem pendidikan. *Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*, 2(1), 311–317.
- Irwana, I. (2020). Persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum menurut Hilda Taba Nasution. *Jurnal Pendidikan*, 18(3), 261–270.
- Jannati. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Muhartono, D. S., Wahyuni, S., Umiyati, S., Azhar, A. W., & Puspaningrum, I. I. (2023). Evaluasi pelaksanaan kebijakan kurikulum Merdeka Belajar dalam rangka peningkatan hasil belajar. *Publiciana*, 16(1), 1–12.
- Musarwan, M., & Warsah, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 186–199. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.35>
- Nurrohmi, T. A., & Rosdiana, W. (2020). Evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah. *Publika*, 1–12. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p1-12>
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan kurikulum pada pembelajaran sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Scriven, M. (1967). The methodology of evaluation. In R. W. Tyler, R. M. Gagné, & M. Scriven (Eds.), *Perspectives of curriculum evaluation* (pp. 39–83). Rand McNally.
- Sianturi, R. E., Simangunsong, E. F., Zebua, Y., & Turnip, H. (2022). Pengawasan dan evaluasi kurikulum. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 175. <https://doi.org/10.29300/btu.v4i1.1995>
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (1983). *Systematic evaluation: A self-instructional guide to theory and practice*. Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Sutrisno. (2022). Guru melaksanakan evaluasi pembelajaran di era. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 52–60. <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/ZAHRA/article/view/409>
- Sawaluddin, S. (2020). Konsep evaluasi dalam pembelajaran pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39–52. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775)
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Yulianti, M., Anggraini, D. L., Siti Nurfaizah, & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>